

STUDI DESKRIPTIF PELAKSANAAN PROGRAM ADIWIYATA DI SD MUHAMADIYAH TONGGALAN KLATEN

DESCRIPTIVE STUDY : IMPLEMENTATION OF THE ADIWIYATA PROGRAM IN ELEMENTARY SCHOOL OF MUHAMMADIYAH TONGGALAN KLATEN

Oleh: Nur Latifah Hidayatun, Universitas Negeri Yogyakarta

ifahpgsd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan program Adiwiyata di SD Muhamadiyah Tonggalan Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kebijakan berwawasan lingkungan berupa a) Merubah visi misi sekolah, adanya mata pelajaran budidaya dan prakarya b) adanya alokasi dana untuk program Adiwiyata, (2) kurikulum berwawasan lingkungan a) standar satu belum terlaksana, b) siswa mendapat materi budidaya dan prakarya (3) kegiatan lingkungan bersifat partisipasif terlaksana melalui a) berbagai aksi lingkungan, b) sekolah menjalin kemitraan dengan 8 lembaga dan mengajak siswa berpartisipasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. (4) pengelolaan sarana ramah lingkungan dilaksanakan dengan a) ketersediaan *Green House*, b) peningkatan kualitas melalui perawatan oleh petugas dan kerjasama dengan pihak lain.

Kata kunci: *pelaksanaan program, adiwiyata*

Abstract

This study aims to describe the Adiwiyata program in Elementary School of Muhammadiyah Tonggalan Klaten. This research was qualitative descriptive type. Techniques of collecting data by triangulation through interviews, observation and documentation. The results shows that (1) implementation of environmental policy component has been implemented (a) changing the vision and mission of the school, there are local content subjects of culture and craft, (b) there was the allocation of funds for Adiwiyata program , (2) implementation of environmental curriculum (a) the standard has not been implemented (b) students received material cultivation and craft. (3) implementation of environmental activities are participatory has been implemented through (a) various environmental action (b) ensure school partnerships with eight institutions to support Adiwiyata also invite students to participate through extracurricular activities. (4) management of environmentally friendly means implemented by (a) the availability of Green House (b) improving the quality of care facilities and infrastructure conducted by officers and also cooperate with other parties.

Keywords: implementation of program, Adiwiyata

PENDAHULUAN

UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dari pengertian diatas lingkungan hidup memiliki cakupan yang masih sangat luas. Lingkungan hidup masih dibagi lagi menjadi beberapa bagian. Secara garis besar lingkungan dibagi menjadi dua yaitu lingkungan fisik (abiotik) dan lingkungan biotik. (1) Lingkungan fisik adalah segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu individu, misalnya: batu-batuan, mineral, air, udara, 19 unsur-unsur iklim, cuaca, suhu, kelembapan, angin, faktor gaya berat dan lain sebagainya. (2) Lingkungan biotik adalah segala makhluk hidup yang ada di sekitar individu baik tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Tiap unsur biotik ini berinteraksi antar biotik dan juga lingkungan fisik/abiotik (Supardi 1994:2). Manusia dan lingkungan fisiknya memiliki hubungan yang sangat erat. Hal itu dikarenakan disanalah manusia hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring perkembangan pola pikir manusia, justru terjadi eksploitasi terhadap alam. Manusia mampu mengubah alam sesuai yang dikehendaki. Perubahan yang terjadi pada alam juga dapat dirasakan oleh manusia baik secara langsung maupun tidak. Ironisnya perilaku manusia terhadap alam tidak semakin arif tetapi sebaliknya. Dampak perilaku destruktif terhadap alam mulai timbul dan dirasakan saat ini. Bumi mengalami perubahan lingkungan fisik yang besar. Zoer'aini Djamal Irwan (2005: 3)

menjelaskan hal ini dengan mengemukakan beberapa contoh, seperti tingginya konsentrasi gas rumah kaca karena aktivitas manusia yang dapat menimbulkan perubahan iklim akibat tingginya kandungan CFCs di atmosfer yang merusak lapisan ozon, kerusakan hutan, kemusnahan berbagai spesies flora dan fauna, serta erosi. Permasalahan kerusakan alam sebenarnya dapat diatasi jika ada kesadaran dan kemauan dari manusia itu sendiri untuk kembali hidup serasi dengan alam. Kondisi itulah yang mendorong perlu diberikannya pemahaman kepada generasi muda di Indonesia tentang pentingnya kepedulian terhadap alam. Untuk itu, Sekolah Dasar sebagai salah satu jalur pendidikan formal memegang peran penting dalam upaya penumbuhan kesadaran peduli terhadap alam. Siswa hendaknya diajak serta dibiasakan untuk mengenali dan menyadari pentingnya keikutsertaannya menjaga kelestarian alam sejak dini. Sekolah dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam perbaikan lingkungan alam melalui pelaksanaan program-program di sekolah. Salah satu program yang kini dilaksanakan pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan atau disebut Adiwiyata. Program ini merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan formal yang dinilai berjasa dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud, 2011: 3). Tujuan program adiwiyata dapat tercapai melalui penetapan 4 komponen yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata, yaitu a) Kebijakan berwawasan lingkungan, b) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, c) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, d) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Berdasarkan

hasil studi pendahuluan diketahui bahwa SD Muh Tonggalan Klaten merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan program adiwiyata di Kota Klaten. Hal itu ditunjukkan dengan adanya data-data seperti, surat keputusan kepala sekolah tentang pembentukan Tim adiwiyata dan adanya tim adiwiyata di sekolah tersebut. Kondisi sebagaimana diuraikan di atas, menarik perhatian peneliti untuk melakukan pengkajian dan penelitian mengenai pelaksanaan program adiwiyata (sekolah peduli dan berbudaya lingkungan) di SD Muh Tonggalan Klaten. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Studi Deskriptif: Pelaksanaan Program Adiwiyata di SD Muhamadiyah Tonggalan Klaten”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis deskriptif. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2016 di SD Muhamadiyah Tonggalan Klaten.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Tim Adiwiyata, kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive* agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Prosedur

Penelitian dilakukan mengikuti prosedur yang berlaku, mulai dari studi pendahuluan, penyusunan proposal, proses ijin penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan data, dan penyusunan laporan.

Data, Instrumen dan Teknik

Pengumpulan Data

Data dan Instrumen

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data deskriptif dan visual (foto). Data diperoleh dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan instrumen pendukung, seperti pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipan dan tidak terstruktur, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles *and* Hubberman (reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan hidup adalah salah satu upaya dalam menjaga keseimbangan sumber daya alam yang tersedia. Upaya tersebut dimaksudkan agar sumber daya alam yang ada saat ini tidak hanya bisa dinikmati oleh generasi masa kini, namun generasi masa datang juga masih bisa menikmatinya. Bustanul Arifin (2001:1) mengatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam adalah upaya serius dan berkesinambungan mengenai harmonisme sains, etika dan praktis kebijakan. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan sains, menjaga etika dan perumusan sebuah kebijakan.

Salah satu standar program Adiwiyata adalah kebijakan berwawasan

lingkungan. Kebijakan berwawasan lingkungan adalah perumusan suatu kebijakan sebagai pedoman yang menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan. Arah dari kebijakan berwawasan lingkungan di sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai-nilai pengelolaan lingkungan melalui lembaga pendidikan dan meningkatkan partisipasi warga sekolah, orang tua dan masyarakat dalam mengikuti kegiatan sekolah. Sebagaimana tercantum pada UU No 23 Tahun Sistem Pendidikan Nasional, bahwa salah satu arah kebijakan pendidikan di Indonesia adalah memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Perumusan kebijakan berwawasan lingkungan di sekolah mengacu pada buku Pedoman Adiwiyata mengenai komponen dan standar kebijakan berwawasan lingkungan. Kebijakan dirumuskan oleh Tim Adiwiyata dengan dibantu oleh Kepala Sekolah. Pada tahap awal disusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Kegiatan tersebut berkaitan dengan penentuan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan dengan meliputi visi dan misi tujuan sekolah, struktur kurikulum yang memuat tentang nilai-nilai lingkungan, sosialisasi program Adiwiyata, inventarisasi sarana dan prasarana berwawasan lingkungan dan penyusunan jadwal aksi lingkungan. Setelah kebijakan selesai dirumuskan, kemudian disosialisasikan pada saat upacara, kegiatan MOS sekolah, dan berbagai kegiatan sekolah.

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Arif Rahman (2009:147) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: perumus kebijakan, personil pelaksana dan sistem organisasi pelaksana. Kebijakan berwawasan lingkungan telah dirumuskan oleh Tim Adiwiyata dengan bantuan kepala sekolah. Apabila sebuah kebijakan sudah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah maka kebijakan mengenai wawasan lingkungan tersebut akan menjadi sebuah peraturan baru yang harus dipatuhi oleh peserta didik, guru, dan karyawan sekolah. Visi, misi, peraturan dan tata tertib yang berwawasan lingkungan merupakan bentuk dari komitmen dari segenap warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa sampai karyawan untuk senantiasa menyelaraskan kegiatan di sekolah baik dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler dengan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Komitmen seluruh warga sekolah akan menjadi tolok ukur dalam melakukan tindakan, sehingga apa yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam berpartisipasi diprogram Adiwiyata menjadi lebih jelas dan terarah menuju tujuan program Adiwiyata.

Empat standar yang ada dalam komponen adiwiyata pertama yaitu kebijakan berwawasan lingkungan semua terlaksana. Semua sudah dilaksanakan sesuai buku panduan Adiwiyata yang ada. Mulai dari kebijakan visi, misi, struktur kurikulum, sampai pada kebijakan terkait anggaran sekolah.

2. Kurikulum Berbasis Lingkungan

Kurikulum berbasis lingkungan adalah kurikulum yang memuat tentang materi pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang disampaikan dengan beragam cara dalam upaya memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Fajarisma (2014:167) bahwa kurikulum berbasis lingkungan secara sederhana dapat diimplementasikan dengan cara penyampaian materi lingkungan hidup melalui kurikulum yang beragam variasi untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum berbasis lingkungan yang dikembangkan oleh sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan yaitu dengan cara diintegrasikan dengan mata pelajaran. Amos Noelaka (2008:104) mengatakan bahwa contoh dari materi lingkungan hidup yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sekolah yaitu, mata pelajaran IPA. Hampir seluruh mata pelajaran di sekolah sudah diintegrasikan dengan wawasan lingkungan. Selain diintegrasikan dengan mata pelajaran, pendidikan lingkungan di sekolah juga memunculkan mata pelajaran yang bersifat monolitik yaitu Budidaya dan Prakarya.

Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan saat mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan. Suharsimi dalam Tim Dosen AP (2011:39) mengatakan bahwa secara umum kurikulum

terdiri atas komponen tujuan, bahan pelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi. Berdasarkan hasil studi dokumen, baik mata pelajaran yang diintegrasikan dengan wawasan lingkungan dan mata pelajaran monolitik memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan kompetensi dasar masing masing. salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran IPA Kelas 4 tentang perubahan kenampakan bumi adalah menunjukkan perilaku proaktif dalam mempelajari perubahan yang terjadi pada bumi akibat manusia juga. Tujuannya dari kompetensi dasar tersebut adalah peserta didik dapat menjelaskan aturan hukum yang mengatur pengelolaan lingkungan hidup. Yusuf dalam Syukri Hamzah (2013:53) mengatakan bahwa dalam pendidikan lingkungan hidup hendaknya memuat: 1) berisikan masalah esensial dan aktual tentang kependudukan dan lingkungan hidup dalam kehidupan masyarakat; 2) dapat digunakan untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan kepribadian sebagai manusia Indonesia yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup; 3) mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik; 4) mempunyai relevansi dengan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum yang berlaku; dan 5) berfungsi sebagai pengembangan dan pengayaan terhadap program pendidikan yang ada dalam rangkan membekali anak didik menghadapi dan memecahkan masalah kependudukan dan lingkungan hidup. Materi mengenai

wawasan lingkungan hidup telah terintegrasi dengan mata pelajaran. Guru mampu untuk mengembangkan isu atau permasalahan mengenai lingkungan hidup ke dalam materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memecahkan permasalahan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Selain pembelajaran dikelas, guru juga mengembangkan kegiatan pembelajaran diluar kelas, yaitu dengan studi perpustakaan maupun penugasan observasi berupa pengamatan lingkungan sekolah. Hasil dari studi observasi terkadang juga dijadikan sebagai artikel lingkungan hidup dan kemudian ditempel ke mading sekolah. Materi berwawasan lingkungan yang diintegrasikan baik dalam pembelajaran didalam kelas merupakan salah satu upaya membentuk kepribadian cinta terhadap lingkungan. Walaupun sudah tertulis dalam RPP, alangkah lebih baik guru juga menjadi contoh dalam mengelola lingkungan sekolah. Media belajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar (Nana Syaodih dalam Tim Dosen AP, 2011:41). Penggunaan media belajar yang dimaksud tergantung dengan mata pelajaran masing-masing. Salah satu bentuk penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran Budidaya dan Prakarya adalah buku, literature, video, hasil wawancara dengan pakar dan praktek.

Proses pembelajaran di sekolah menggunakan beragam metode. Metode tersebut antara lain diskusi kelompok, tanya jawab, studi

literature di perpustakaan dan observasi di lapangan. Dengan beragamnya metode yang digunakan diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Nana Sudjana (2009: 3) mengungkapkan bahwa hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotori. Kegiatan pembelajaran di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten, didahului dengan do'a dan peserta didik diberikan apersepsi berupa pengetahuan awal mengenai hal yang berhubungan dengan materi. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Kegiatan pembelajaran dengan penguatan materi yang dipelajari peserta didik dengan cara memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Pendidikan lingkungan hidup diharapkan menjadi salah satu sumber belajar dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku, motivasi serta komitmen untuk memecahkan berbagai masalah lingkungan dan mencegah timbulnya masalah kerusakan lingkungan yang bau. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum berwawasan lingkungan di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten telah sesuai dengan standar Adiwiyata sebagaimana mestinya. Dari hasil penelitian terkait komponen yang kedua yaitu kurikulum berbasis lingkungan belum dilaksanakan dengan baik oleh SD Muhammadiyah tonggalan. Masih terdapat kendala yaitu belum semua guru kelas

menerapkan Adiwiyata pada saat pembelajaran. Tidak semua guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar. Hal itu karena kurangnya pendampingan terhadap guru tentang bagaimana menerapkan Adiwiyata di kelas. Materi yang dengan mudah dikaitkan dengan lingkungan oleh guru yaitu pada mata pelajaran IPA.

3. Kegiatan Lingkungan Bersifat Partisipasif

Kegiatan lingkungan berbasis partisipasif adalah kegiatan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya dalam rangka kegiatan pengelolaan lingkungan hidup. Pelaksanaan kegiatan lingkungan bersifat partisipasif di sekolah diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler.

Kegiatan lingkungan bersifat partisipasif dilaksanakan sesuai dengan standar sekolah Adiwiyata yang telah ditentukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan. Dalam buku Panduan Adiwiyata (2012:21), standar kegiatan yang pertama adalah memelihara dan merawat gedung lingkungan sekolah oleh warga sekolah. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten melalui piket bersama, aksi lingkungan yang dilaksanakan setiap tanggal 9, aksi lingkungan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Kemudian standar yang

kedua adalah memanfaatkan lahan dan fasilitas sesuai kaidah-kaidah lingkungan hidup melalui: pembuatan kolam, *Green House*, taman. Kriteria yang ketiga adalah adanya kreatifitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui: pengelolaan sanitasi, publikasi karya seni, publikasi karya ilmiah.

Kegiatan pembinaan kesiswa merupakan bagian dari proses pembentukan karakter siswa. kegiatan pembinaan diancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan tetap membentuk nilai-nilai yang sesuai karakter bangsa, dalam kaitanya dengan program Adiwiyata adalah nilai cinta terhadap lingkungan. Untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan, SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten telah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Tim Dosen AP UPI (2013:212) kegiatan ekstrakurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada luar jam-jam pelajaran.

kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dibagi dalam jadwal diluar pembelajaran. Hal tersebut menghindari agar tidak terjadi masalah dalam penggunaan saran pendukung. Pengembangan ekstrakurikuler tersebut lebih mengarah kepada pembinaan potensi

peserta didik dan pembiasaan cinta lingkungan. Kegiatan pramuka frekuensi kegiatan lebih condong menuju kegiatan aksi lingkungan, seperti: mengadakan *camping*, bersih-bersih sungai, dan susur sungai.

Penyelenggaraan aksi lingkungan tidak selalu dilakukan dari sekolah sendiri, namun sekolah juga mengikuti aksi lingkungan yang diselenggarakan oleh instansi luar. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Panduan Adiwiyata (2012:21) bahwa salah satu standar kegiatan lingkungan partisipasif adalah dengan mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang diselenggarakan oleh pihak luar. Sekolah dalam upaya meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup mendapatkan dukungan berbagai pihak. Adapun hasil kerjasama yang terjalin antara lain:

- a. Dengan Sekolah Adiwiyata lain (SMP 1 Klaten) dalam kaitannya dengan bantuan pendampingan, dan sarana;
- b. Dengan BLH dalam kaitannya dengan workshop, bantuan pendampingan, pembinaan dan sarana;
- c. BPBD dalam kaitannya dengan workshop, bantuan pembinaan dan pendampingan;
- d. Dinas Kesehatan Klaten dalam kaitannya dengan kesehatan dan pembinaan kantin;
- e. PMI Klaten dalam simulasi penanganan ketika ada bencana;

- f. Puskesmas Klaten Tengah dalam kaitannya kesehatan dan pembinaan kantin;
- g. DPU berhubungan dengan sanitasi dan sampah sekolah;
- h. Polres Klaten dalam kaitannya dengan seminar Narkoba.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, sekolah dapat menjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryosubroto (1998:1) bahwa hubungan masyarakat dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan dan kemudahan bagi kedua belah pihak.

Teknik yang digunakan humas sekolah untuk memperoleh dukungan yaitu dengan melalui rapat bersama, dan mengadakan promosi sekolah. Metode rapat bersama dilakukan dengan cara mengundang beberapa instansi ketika mengadakan rapat perencanaan kegiatan Adiwiyata. Metode promosi dilakukan dengan cara mengikuti acara yang diselenggarakan pihak luar, seperti karnaval HUT 17 Agustus dan kegiatan-kegiatan aksi lingkungan seperti bersih-bersih saat *Car Free day*.

Adapun kendala yang ditemui dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipasif. Masalah yang ditemui adalah masih kurangnya kesadaran guru dan kurangnya kerjasama dalam mengikuti kegiatan. Beberapa Guru masih memiliki pola pikir bahwa setiap warga sekolah sudah memiliki tugas sendiri, sehingga tidak perlu campur tangan. Kurangnya kerjasama ini dapat menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan aksi lingkungan. Solusi yang diterapkan

oleh humas sekolah saat ini yaitu secara rutin mensosialisasikan aksi lingkungan kepada seluruh warga sekolah.

4. Pengelolaan Sarana Ramah Lingkungan

SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten dalam rangka mendukung program Adiwiyata telah menyediakan sarana ramah lingkungan. Pengadaan sarana ramah lingkungan di sekolah dilakukan dengan cara pembelian langsung dan hibah dari beberapa instansi yang telah menjalin kerjasama dalam program Adiwiyata. Sarana sekolah baik dari hasil pembelian disesuaikan dengan standar Adiwiyata, sementara sarana dari hasil hibah sudah ditentukan dan disesuaikan oleh instansi terkait. Adapun sarana ramah lingkungan dari pembelian dan hibah tersebut antara lain seperti bak sampah, gerobak sampah, dan banner daftar hari tema lingkungan, pembangunan *Green House* dan kolam.

Sumber dana sarana ramah lingkungan berasal dari alokasi dana khusus Adiwiyata yang sudah termasuk dalam anggaran sekolah. Alokasi dana tersebut juga digunakan untuk mengelola saran dan prasarana ramah lingkungan di sekolah, seperti rehab dan perbaikan. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Eka Prihatin (2011: 59) bahwa cara-cara pengadaan yaitu: Untuk pengadaan tanah bisa dilakukan dengan cara membeli, menerima hibah, menerima hak pakai, menukar dan sebagainya. Dalam pengadaan gedung/bangunan dapat dilakukan dengan cara membangun baru, membeli, menyewa, menerima hibah dan menukar bangunan. Untuk pengadaan perlengkapan atau perabot dapat dilakukan dengan jalan membeli. Perabot yang akan dibeli dapat berbentuk yang

sudah jadi, atau yang belum jadi. Dalam pengadaan perlengkapan ini juga dapat dilakukan dengan jalan membuat sendiri atau menerima bantuan dari instansi pemerintah, badan-badan swasta, masyarakat, perorangan, dan sebagainya.

a. Inventarisasi

Sarana ramah lingkungan yang berasal dari pembelian maupun hibah dari instansi di catat dalam bentuk daftar inventaris khusus Adiwiyata. Menurut B. Suryosubroto (2004: 116) dalam pengurusan dan pencatatan barang disediakan instrumen administrasi berupa: (a) buku inventaris, (b) buku pembelian, (c) buku penghapusan, dan (d) kartu barang. Inventarisasi sarana ramah lingkungan di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten memiliki format tersendiri. Peneliti menemukan perbedaan format kolom inventaris Adiwiyata dengan inventaris barang pada umumnya. Berikut adalah contoh format inventaris Adiwiyata di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten.

Tabel 1. Inventaris Sarana Ramah Lingkungan di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten

No	Lokasi	Barang	Jumlah

Suharsimi Arikunto (1987: 48) dalam buku inventaris mengemukakan dalam inventarisasi barang perlu dibuat kolom-kolom yang mencatat hal-hal berikut: nomor urut, nama alat pelajaran/bahan pelajaran, ukuran, jumlah, jumlah sekarang, dan keterangan. Perbedaan antara inventarisasi sarana Adiwiyata terletak adanya kolom lokasi dan

jenis barang. Sementara kolom mengenai ukuran dan keterangan tidak dijumpai. Menurut peneliti dengan tidak adanya kolom keterangan akan mengurangi informasi mengenai kondisi dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Dengan adanya kolom keterangan, sekolah dapat mengetahui bagaimana kondisi alat tersebut dan apabila ada yang dalam kondisi kurang baik atau rusak, dapat dilakukan pemeliharaan atau penghapusan.

Kegiatan inventarisasi dilaksanakan pada awal tahun dan dilakukan oleh penanggung jawab pengelolaan sarana ramah lingkungan. Namun saat peneliti melakukan studi dokumentasi, tabel inventaris belum diperbaharui oleh pengelola sarana lingkungan. Hal tersebut dikarenakan masih adanya program rehab dan penambahan sarana ramah lingkungan pada tahun 2016.

Inventarisasi dilakukan dalam rangka pencatatan dan pengawasan terhadap barang milik Negara maupun swasta. Keterlambatan dalam inventaris barang menunjukkan adanya masalah dalam kegiatan administrasi sekolah. Hal tersebut dapat menyebabkan menghambatnya pengelolaan sarana ramah lingkungan pada saat perencanaan kebutuhan. Solusi yang diterapkan oleh pengelola yaitu dengan segera melakukan pembaharuan daftar inventaris agar tidak terjadi kerancuan saat dilakukan penilaian oleh tim Adiwiyata.

b. Pemanfaatan

Pemanfaatan sarana ramah lingkungan di sekolah adalah penggunaan *Green House* sebagai sarana pembelajaran peserta didik. Bentuk sarana pembelajaran tersebut adalah budidaya tanaman. Penggunaan *Green House* diatur sesuai jadwal yang telah dibuat oleh penanggung jawab, yaitu bagian kurikulum.

Pemanfaatan *Green House* tergantung dalam sejauh mana materi yang sudah diberikan oleh pengampu mata pelajaran dan hubungannya dengan materi yang disampaikan. Selain pemanfaatan gedung, sekolah juga melakukan penghematan sumber daya. Pemanfaatan sumberdaya berupa penghematan air, listrik, dan Alat Tulis Kantor (ATK). Dalam penerapannya, kegiatan penghematan dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya alami, seperti memanfaatkan sumber cahaya matahari untuk penerangan dan mengurangi penggunaan AC. Dapat dikatakan bahwa pemanfaatan sarana ramah lingkungan di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten sudah mengindikasikan penghematan.

c. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan sarana ramah lingkungan sekolah berada dibawah tanggung jawab Kepala sekolah. Pemeliharaan sarana ramah lingkungan berfokus pada perbaikan seperti rehab dan pembersihan. Hal tersebut dikarenakan bahwa sarana ramah lingkungan menyangkut kebersihan dan kesehatan. Suharsimi Arikunto (1987: 48) mengatakan bahwa ada dua unsure pemeliharaan

alat, yaitu pengaturan (termasuk penempatan) dan pembersihan.

Sarana ramah lingkungan seperti biopori dan kamar mandi tidak langsung dibersihkan. Kegiatan pembersihan kamar mandi dicek kebersihannya setiap satu minggu sekali. Namun apabila dalam beberapa sudah kotor, maka harus segera dikuras. Biopori yang tersebar di lapangan dan sekitar sekolah, apabila biopori sudah tersumbat dedaunan yang gugur, maka tukang kebun segera membersihkannya. Demikian pula dengan *Green House* sekolah, apabila sekiranya sudah banyak dedaunan yang jatuh dan mengotori lantai *Green House*, maka cukup disapu saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ary H. Gunawan (1996: 146) kegiatan pemeliharaan dapat dilakukan menurut ukuran waktu dan menurut ukuran keadaan barang, yaitu pemeliharaan menurut ukuran waktu dapat dilakukan setiap hari (setiap akan/sesudah memakai) dan secara berkala atau dalam jangka waktu tertentu sesuai petunjuk penggunaan, misalnya dua atau tiga bulan sekali, pemeliharaan tersebut dapat dilakukan sendiri oleh penanggungjawab atau memanggil tukang/ahli servis untuk melakukannya, atau membawa ke bengkel servis, dan pemeliharaan yang dilakukan menurut keadaan barangnya dilakukan terhadap barang habis pakai dan barang tidak habis pakai, dan pemeliharaan terhadap tanah dan gedung, dilakukan dengan pembersihan, pengecatan, menyapu, mengepel, dan sebagainya.

Pemeliharaan dalam bentuk perbaikan harus diperhatikan

seberapa kondisi sarana tersebut. Bila kondisi rumah kompos sudah tidak layak maka bisa dilakukan pemeliharaan. Kondisi sarana sangat berpengaruh terhadap besarnya dana pemeliharaan, sehingga dana pemeliharaan harus disesuaikan agar alokasi dana tidak terlalu kecil dan tidak terlalu boros. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ary H Gunawan (1996: 147) bahwa dalam tindak lanjut rehabilitasi yang perlu diperhatikan yaitu rehabilitasi yang bersifat perbaikan, hendaklah diperhatikan agar ongkos/biaya perbaikan tersebut masih dapat dipertimbangkan antara besarnya biaya yang dikeluarkan dengan efisiensi penggunaan selanjutnya, sehingga tidak merupakan suatu pemborosan. Adapun kendala dalam pemeliharaan sarana ramah lingkungan. kurangnya personil dalam mengurus sarana masih kurang. Solusi yang diterapkan oleh sekolah yaitu dengan memanggil beberapa tukang dari luar untuk pemeliharaan yang bersifat berat, dan memanfaatkan tenaga yang ada seperti guru dengan dibantu murid untuk pemeliharaan yang bersifat ringan.

d. Penghapusan

Sarana sekolah yang kondisi sudah tidak mungkin untuk diperbaiki, maka sudah saatnya sekolah melakukan penghapusan terhadap sarana tersebut. Ibrahim Bafadal (2004: 63) mengemukakan langkah-langkah penghapusan perlengkapan pendidikan disekolah adalah:

- a. mengelompokkan perlengkapan yang akan dihapus,

- b. menginventarisasi perlengkapan yang akan dihapus,
- c. mengajukan usulan penghapusan barang dan panitia penghapusan,
- d. panitia penghapusan memeriksa kembali barang yang rusak berat dengan membuat berita acara pemeriksaan,
- e. panitia mengusulkan penghapusan barang-barang yang terdaftar dalam berita acara pemeriksaan, dan
- f. begitu surat penghapusan datang, bisa segera dilakukan penghapusan terhadap barang-barang tersebut.

Sarana ramah lingkungan di SD Muhamadiyah Tonggalan Klaten belum menerapkan kegiatan penghapusan, hal ini dikarenakan sarana ramah lingkungan yang utama berupa Green House, biopori dan sumur resapan. Sekolah hanya menerapkan pemeliharaan sarana dengan melihat kondisi dari sarana tersebut.

Selain pemanfaatan sarana ramah lingkungan untuk pembelajaran, dalam standar Adiwiyata juga harus memperhatikan kantin sekolah. Berdasarkan hasil penelitian pihak sekolah melaksanakan kerjasama dengan beberapa pihak terkait pemanfaatan kantin. Pihak yang dimaksud yaitu puskesmas. Adanya kerjasama bersama dengan puskesmas, menjadikan kantin SD Muhamadiyah Tonggalan Klaten menerapkan kebijakan standar kantin Adiwiyata. beberapa kebijakan tersebut antara lain;

- a) Larangan menjual rokok

- b) Larangan menggunakan penyedap berlebihan
- c) Tidak menjual makanan yang mengandung Pengawet, Pewarna, Pemanis yang membahayakan kesehatan
- d) Tidak menjual minuman yang dikemas dalam botol/gelas plastic Tidak melayani siswa jajan ketika pelajaran berlangsung kecuali siswa yang istirahat jam pelajaran olah raga.

Berdasarkan hasil penelitian pada komponen adiwiyata pemanfaatan sarana ramah lingkungan di SD Muhamadiyah Tonggalan Klaten telah dilaksanakan dengan baik. Mulai dari sarana ramah lingkungan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran samapi kantin sekolah. Terutama Green house, sarana Adiwiyata yang menjadi unggulan SD Muhamadiyah Tonggalan Klaten. Semua standar telah dilaksanakan. Namun masih terkendala kurangnya personil dalam perawatan. Sehingga sarana dan prasarana yang ada tidak terawatt dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pelaksanaan komponen kebijakan berwawan lingkungan terlaksana sesuai 2 standar yang ada berupa:
 - a. Standar pertama: KTSP memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, bentuk pelaksanaannya yaitu merubah visi misi sekolah yang sebelumnya tidak berhubungan dengan lingkungan, setelah menjadi sekolah adiwiyata dirubah dengan visi misi yang mendukung pengelolaan lingkungan, dalam struktur kurikulum yaitu adanya mata pelajaran muatan lokal budidaya dan prakarya
 - b. Standar kedua: RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan

- lingkungan hidup, bentuk pelaksanaannya yaitu adanya alokasi dana yang diperuntukkan khusus untuk mendukung terlaksananya program Adiwiyata,
2. Pelaksanaan komponen kurikulum berwawasan lingkungan hanya terlaksana satu standar yaitu :
 - a. Standar kedua: peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, bentuk pelaksanaannya siswa mendapat materi budidaya dan prakarya yang dimasukkan dalam jadwal kegiatan pembelajaran siswa dan menjadi materi muatan lokal
 - b. standar pertama yaitu tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup belum terlaksana karena guru yang memiliki kompetensi mengintegrasikan materi wawasan lingkungan ke dalam mata pelajaran belum semua atau belum mencapai 70 % dari total pengajar,
 3. penerapan komponen kegiatan lingkungan bersifat partisipasif sudah terlaksana berupa
 - a. standar pertama: melaksanakan kegiatan PPLH yang terencana bentuk kegiatannya melalui berbagai aksi lingkungan baik yang diselenggarakan dari sekolah maupun instansi yaitu kegiatan aksi lingkungan setiap tanggal 9, jum'at bersih, peringatan kalender lingkungan hidup namun belum semua, ikut serta dalam acara karnaval peringatan HUT RI, serta melibatkan partisipasi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
 - b. standar kedua terkait kemitraan, sekolah menjamin kemitraan dengan 8 lembaga untuk mendukung Adiwiyata, diantaranya SMP N 1 Klaten, BLH Kabupaten, BPBD Kabupaten,

puskesmas, dll

4. Pengelolaan sarana ramah lingkungan dilaksanakan dengan
 - a. Standar pertama terkait ketersediaan sarana prasarana pendukung yaitu memanfaatkan *Green House*.
 - b. Standar kedua, peningkatan kualitas sarana dan prasarana yaitu dilakukan perawatan oleh petugas dan kerjasama dengan pihak lain untuk peningkatan kualitas kantin.

Saran

1. Bagi Tim Adiwiyata: Pendampingan lebih intensif kepada guru sebaiknya dilakukan agar semua guru dapat menerapkan standar adiwiyata dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi Guru: Kerjasama antara seluruh warga sekolah memiliki peranan penting, sehingga guru yang tidak termasuk dalam tim adiwiyata harus mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan program Adiwiyata.
3. Bagi kepala sekolah: Sekolah harus menambah tenaga personil sebagai pemelihara sarana ramah lingkungan agar sarana yang sudah tersedia terawat dan dapat digunakan seterusnya dalam hal ini kepala sekolah selaku penentu kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ahmad Fajarisma Budi.(2014). "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo Malang". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* (Volume 2, Nomor 2, Juli 2014) Hlm. 166-173.
- Amos Noelaka. (2008). *Kesadaran lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ari H Gunawan. (1996). *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arif Rohman. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Bustanul Arifin. (2001). *Pengelolaan sumber Daya alam Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Eka Prihatin. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim Bafadal. (2009). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. (2011). Panduan Adiwiyata Sekolah peduli dan Berbudaya Lingkungan. *E-Book*. Diakses dari <http://www.menlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata/pada> tanggal 11 Desember 2015, jam 13.17 WIB
- Suharsimi Arikunto. (1987). *Pengelolaan materiil*. Jakarta: Prima Karya
- Supardi, Imam. (1994). *Lingkungan Hidup dan Kelestariaannya*. Bandung: Alumni
- Suryosubroto. (1998). *Humas Dalam Dunia Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Syukri Hamzah. (2013). *“Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar”*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen AP. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zoer’aini Djamel Irwan. (2005). *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: Bumi Aksara.